

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan-pembahasan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Peran Tua Adat Sebagai Koordinator Dalam Pembagian Tanah Ulayat Melalui Budaya *lonto leok*, Di Kelurahan Tangge Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat, Sudah diterapkan dengan baik. Maka berikut adalah kesimpulan yang diambil peneliti sesuai dengan indikator-indikator yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

1. Memimpin Upacara adat dalam memberikan sesajian kepada roh nenek moyang atau sering disebut dengan *teing hang*. *Teing hang* merupakan suatu upacara adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Manggarai ketika akan melakukan sesuatu seperti halnya pembagian tanah dengan tujuan agar bisa memberikan jalan yang baik serta meminta restu dari para leluhur supaya pembagian tanah warisan itu bisa berjalan dengan baik dan lancar. Hewan yang perlu di persiapkan adalah *manuk* (ayam), *tuak bakok* (laru putih), *kala* (daun siri) *raci* (pinang), *tahang* (kapur). Sebelum melakukan *Teing hang* (pemberian sesajian) ayam (*manuk*) tersebut harus diawali dengan *torok* (doa), sesudah itu di bakar dan diambil hatinya serta sebagian daginya untuk sesajian (*helang*).

Teing hang melambangkan bahwa nenek moyang turut ambil bagian dalam proses pembagian tanah ulayat tersebut.

2. Pembagian Tanah Ulayat

Berdasarkan informasi dari *Tu'a teno* di atas, dapat disimpulkan bahwa prosedur dan tata cara pembagian tanah *lingko* menurut hukum adat manggarai Kelurahan Tangge, merupakan cara yang menunjukkan suatu proses atau perbuatan dari tua adat (*Tu'a Golo, Tu'a Teno, Tu'a Panga*) bersama anggota suku untuk menyelenggarakan seluruh rangkaian kegiatan dan ritual adat dalam pembagian tanah *lingko* kepada anggota suku. sistem pembagian tanah adat menggunakan *lodok* sudah mewujudkan rasa keadilan bagi masyarakat yang mendapatkan tanah dari pembagian menggunakan sistem *lodok* tersebut.

3. Menyelesaikan Masalah''jika terjadi masalah''

Dalam mengadakan pilihan penyelesaian masalah tanah, maka solusi yang baik adalah melakukan lonti leok agar masalah dapat diselesaikan melalui jalan damai secara adat.

4. Kesatuan Tindakan merupakan Pengorganisasian upaya atau kegiatan sampai hasil bersama tercapai. Jadi bahwa dengan terbaginya tanah lodok ini status kepemilikan tanah setiap suku sudah jelas dan memanfaatkan tanah tersebut untuk menanam berbagai macam tanaman sesuai kebutuhan mereka seperti padi, jagung, ubi dan lain-lain.

5. komunikasi berperan sebagai salah satu unsur penting. Komunikasi dapat membantu dalam menciptakan kesadaran pentingnya koordinasi, meningkatkan kesadaran pelaksana terhadap koordinasi, serta meningkatkan kompetensi partisipan dalam koordinasi. di dapat disimpulkan bahwa proses pembagian tanah harus melalui ritual adat seperti acara, Teing Hang. Tujuan dilaksanakannya ritual ini adalah untuk mempercepat proses pembagian tanah dari awal hingga selesai dan bertindak tanpa hambatan.
6. Disiplin merupakan suatu sikap atautingkah laku untuk taat pada aturan yang berlaku. Displin juga merupakan tingkah laku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, tata tertib, nilai-nilai, dan norma yang berlaku dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa, masyarakat setempat harus memperhatikan larangan-larangan tersebut saat melakukan pembagian tanah ulayat untuk memastikan bahwa pengelolaan sumber daya alam tersebut dilakukan secara adil, berkelanjutan, dan memperhatikan kepentingan masyarakat setempat.
7. *Lonto Léok* adalah sebagai pemimpin adat yang memainkan peran penting dalam menyelesaikan masalah sosial di masyarakat Manggarai. Dalam prosesi ini, *Tu'a Golo* berperan sebagai mediator yang berusaha mendamaikan pihak-pihak yang berkonflik melalui musyawarah adat, *Lonto Léok*. keputusan yang dibahas melalui musyawarah dan mufakat, yang berarti keputusan diambil

setelah semua pihak yang hadir dalam pertemuan tersebut mencapai kesepakatan bersama.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan diatas penulis memberikan saran bahwa setiap tradisi, budaya dan kebiasaan yang diwariskan secara regenerasi oleh leluhur memiliki nilai dan maknanya masing-masing. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin memberikan saran secara khusus pada kalangan anak muda Manggarai agar tetap menjaga dan melestarikan budaya yang ada, sebagai bekal untuk masa depan dan generasi berikutnya. Jangan sampai ada penyimpangan yang membuat nilai budaya tersebut itu pudar dan hilang.